

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban pembangunan melalui pendidikan menjadi bahasan yang sangat penting dalam melahirkan peradaban baru, revolusi mental dan moral suatu bangsa. Pendidikan menjadi alternatif ampuh dalam melakukan perubahan dan transformasi sosial untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa besar dan beradab. Pendidikan diyakini menjadi tulang punggung mendasar dan strategis dalam mendorong setiap upaya pembangunan. Fatah (2000 hlm.23) menegaskan bahwa pendidikan menjadi faktor penting dalam proses transformasi sosial suatu bangsa. Faktor pendidikan ini menegaskan bahwa perubahan sistemik dan paradigmatik dalam kehidupan sosial suatu bangsa akan sangat didukung oleh perkembangan pendidikan dalam setiap aspek kehidupan, sehingga kedudukan pendidikan tidak bisa digantikan oleh faktor apapun.

Kehidupan di Abad 21 dan peradaban teknologi informasi semakin mendorong proses transformasi dan mobilitas sosial suatu bangsa menjadi semakin tinggi dan menyebabkan kita untuk semakin peka dan kritis dalam menghadapi setiap perubahan, transformasi dan mobilitas sosial yang terjadi. Melek informasi (*information literacy*) menjadi tugas berat pendidikan dalam melahirkan generasi dan individu-individu yang cerdas dalam menemukan dan memecahkan solusi dari setiap perubahan dan permasalahan yang terjadi dan dihadapinya, sehingga menjadi generasi dan individu yang mampu bersaing dengan siapapun dengan mengedepankan kualitas hidupnya. Kerasnya persaingan dalam perubahan dan transformasi inilah yang perlu diperhatikan oleh seluruh komponen bangsa terutama pemerintah dalam melahirkan pendidikan yang ditunjang dengan pola dan sistem yang baik dalam mendukung perubahan masyarakat menjadi lebih baik pula.

Kenyataan di lapangan dalam lingkup pembelajaran misalnya hasil belajar peserta didik masih belum menyentuh tingkat kecerdasan yang diharapkan,

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terutama berkaitan dengan perkembangan akhlak dan moral peserta didik yang menyangkut aspek afektif dan psikomotorik, pendidikan kita baru mampu menyentuh ranah kognitif saja, sementara afeksi dan psikomotor seringkali tidak sejalan dengan kecerdasan kognitif yang diharapkan, bahkan dalam pembelajaran IPS masih bersifat dominasi kognitif-intelektual, seharusnya menurut Lasmawan (2010 hlm. 2-3) "...pembelajaran IPS itu harus membangun 3 kompetensi yaitu kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual". Padahal diisyaratkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jelas bahwa pendidikan harus mampu mengubah dan membentuk kompetensi dan karakter warganegara (peserta didik) menjadi lebih baik. Seperti yang dijelaskan dalam Dokumen BKPP Wil IV Priangan Timur, (2012), bahwa di Provinsi Jawa Barat kondisi pembelajaran yang mengarah pada upaya pengembangan karakter masih cenderung rendah.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa data menunjukkan bahwa tingkat SMP di wilayah Priangan Timur hampir mencapai 5000 sekolah, ini menunjukkan bahwa tingkat SMP memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan generasi dan warga Negara di masa mendatang melalui Wajar Dikdas 9 tahun sebagai target pendidikan bagi bangsa kita. Namun sejalan dengan semakin banyak Sekolah setingkat SMP perlu dibarengi dengan peningkatan kualitas lulusan agar terbentuk generasi yang mumpuni dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta falsafah bangsa ini.

Permasalahan pendidikan karakter saat ini menjadi sorotan utama, sebab bangsa ini dianggap telah kehilangan karakter. Sehingga melalui pemberlakuan kurikulum 2013 ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan kembali tentang pentingnya pendidikan karakter, sebab karakter bangsa akan

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menentukan kualitas moral bangsa. Rendahnya karakter bangsa akan menunjukkan lemahnya moral bangsa. Mengacu pada karakter bangsa yang khas itulah jati diri bangsa yang sebenarnya menjadi kunci kebesaran bangsa Indonesia.

Masih banyaknya peristiwa yang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan di Kabupaten Garut khususnya, seperti perkelahian di kalangan remaja, pencurian, pelanggaran lalu-lintas, dan tindakan asusila, genk motor, merusak barang orang lain, kejahatan seksual, pornografi dan kejahatan lainnya. Menegaskan bahwa pendidikan kita belum benar-benar menyentuh pada upaya memanusiakan manusia, apalagi peristiwa itu terjadi di kalangan peserta didik SMP-SMA sederajat membuat miris generasi bangsa ke depan. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter dan karakter sosial tertanam dalam diri peserta didik yang dibentuk semenjak dini agar mampu menetralsir perilaku-perilaku dan karakter yang buruk seperti dijelaskan di atas yang tentunya tidak diinginkan oleh masyarakat bangsa ini, sebab secara perlahan bisa menggerogoti dan menghancurkan kebesaran bangsa ini. Hal ini serupa dengan pendapat Lickona (2013 hlm. 20-28) :

Terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan ke arah kehancuran suatu bangsa, yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidak-jujuran, rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan pemimpin, pengaruh adanya grup terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung-jawab, dan meningkatnya perilaku merusak diri.

Faktor-faktor di atas melukiskan betapa pentingnya menghasilkan generasi yang semakin arif dan memiliki kecerdasan tinggi baik emosional, spiritual maupun sosial. Karakter dan kearifan sosial menjadi penting adanya dalam membangun bangsa ini menjadi bangsa yang demokratis dan bersatu padu sesuai tujuan pendidikan yang diamanatkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 di atas untuk menjadi bangsa yang “berkarakter”. Menurut Coon (1983 hlm. 429) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan Lickona (2013 hlm.83), menjelaskan bahwa

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakter akan berhubungan dengan terbentuknya *moral knowing* atau pengetahuan moral, *moral loving (valuing)* atau perasaan moral and *moral behavior (doing)* atau tindakan moral. Rudd (1998, dalam Haworth, 2004 hlm.6) menjelaskan *Character was defined as the possession of moral values, social values or both.*

Menurut Ditjen Mandikdasmen (2010 hlm.16), Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah :

...cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Kebersamaan menjadi sesuatu yang wajib nilai-nilainya dimiliki oleh generasi muda bangsa ini, agar mampu terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang bisa menghancurkan kebesaran bangsa ini sebagai bangsa yang bermartabat. Bangsa besar adalah bangsa berkarakter dan mampu melepaskan diri dari perselisihan dan pertengkaran serta mengobarkan semangat perdamaian.

Pemerintah dan masyarakat harus menyadari betapa pentingnya membangun rasa kebersamaan (*sense of sociality*) dibangun bukan hanya menjadi tuntutan sekolah, guru dan para pelajar saja. Perkelahian antar pelajar masih sering terjadi, perkelahian antar kampung juga masih sering terjadi bahkan perkelahian politik antar kubu di pemerintahan baik eksekutif maupun legislatif masih saja terlihat dalam percaturan politik bangsa ini. Padahal semestinya itu tidak terjadi dikala, pemerintah kita konsen dengan pendidikan karakter bangsa. Media film yang menampilkan banyak kekerasan menjadi contoh yang kurang arif ditayangkan oleh stasiun televisi bagi perkembangan psikologi anak, sebab tayangan tersebut sangat mudah memberikan pengaruh terutama bagi anak-anak yang notabene mudah terpengaruh oleh media dan tayangan televisi.

Berdasarkan itulah, semestinya substansi pendidikan karakter menurut Lickona (1991 hlm.51) harus menyangkut antara lain:

1. *Knowing of good*, pengetahuan moral yang menyangkut : 1) kesadaran moral; 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral; 3) Penentuan sudut pandang; 4) Keberanian menentukan sikap; dan 6) Pengenalan diri.

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. *Moral loving* atau *loving the good* adalah penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter, yang meliputi: 1) Percaya diri; 2) Kepekaan terhadap derita orang lain; 3) Pengendalian diri; dan 4) Kerendahan hati.
3. *Moral doing* atau *doing the good* adalah bagaimana membawa diri atau peserta didik dalam berinteraksi antara satu sama lain dalam lapangan sosial, saling mencintai kebaikan bagaimana peserta didik memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada orang dalam pergaulannya.

Berdasarkan definisi tersebut terkandung makna pendidikan karakter sosial bagaimana membangun nilai-nilai kemanusiaan, dari ketiga substansi tersebut, secara spesifik yang *moral loving (values)* dan *moral doing* atau *doing the good* sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter sosial, menyangkut kepedulian dan cinta kasih terhadap orang lain. Pembentukan karakter sosial ini menjadi penting dalam menghasikan peserta didik yang mampu hidup bersama, tertib, aman dan nyaman dengan toleransi yang tinggi sehingga mencerminkan kehidupan masyarakat demokratis. Karakter sosial dalam Wikipedia.org dijelaskan sebagai :

sifat-sifat yang kita tampilkan dalam hubungan kita dengan orang lain (ramah atau ketus, *ekstrovert* atau *introvert*, banyak bicara atau pendiam, penuh perhatian atau tidak peduli, dsb). Hal hal ini mempengaruhi peran sosial kita, yaitu segala sesuatu yang mencakup hubungan dengan orang lain dan dalam masyarakat tertentu.

Fromm (1955 hlm. 362) seperti dikutip Hall & Lindzey (1993:261), Fudyartanta (2012 hlm.332) mengungkapkan bahwa karakter sosial adalah :

... dimana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, dimana ia berakar dalam ikatan-ikatan persaudaraan dan solidaritas, suatu masyarakat yang memberinya kemungkinan untuk mengatasi kodratnya dengan menciptakannya bukan dengan membinasakannya, dimana setiap orang mencapai pengertian tentang diri untuk menjadi manusiawi sepenuhnya.

Hasil penelitian Fromm (1955) inilah yang mengungkapkan pentingnya tentang *social character* diwujudkan dalam membangun masyarakat manusiawi, ia menjelaskan bahwa karakter sosial itu akan berkaitan dengan bagaimana membentuk kekuatan manusiawi dalam masyarakat dengan bertujuan

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memfungsikan masyarakat secara berkesinambungan menuju masyarakat yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan demokratis. Konsepsi karakter sosial yang dapat diterapkan dalam masyarakat sekolah adalah seluruh civitas akademik sekolah termasuk seluruh peserta didik yang akan menjadi generasi bangsa ke depan yang seharusnya disiapkan bagi tegaknya pembangunan karakter bangsa ini. Indikator karakter sosial yang bisa dikembangkan di sekolah itu antara lain kerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati sesama, kepedulian atau solidaritas tentu semuanya akan mengacu pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

Fromm (1942. hlm 238) dalam bukunya *Escape From Freedom* menyatakan bahwa :

The concept of social character is a key concept for the understanding of the social process. Character in the dynamic sense of analytic psychology is the specific form in which human energy is shaped by the dynamic adaptation of human needs to the particular mode of existence of a given society. Character in its turn determines the thinking, feeling, and acting of individuals.

Menurut pandangan Fromm bahwa kunci dari karakter sosial adalah pemahaman bahwa hidup adalah proses sosial yang menjadi dorongan psikologi pada energi manusia dalam membentuk adaptasi dengan kebutuhannya yang tertuang dalam pemikiran, perasaan dan tindakan individu dalam membentuk masyarakat.

Mengutip pemikiran Fromm (1957 dalam Alwisol, 2014 hlm.127) bahwa masyarakat membentuk karakter pribadi melalui orang tua dan pendidik yang membuat anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat. Berdasarkan itu, konsep karakter sosial dapat diimplementasikan dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu mengembangkan nilai-nilai manusiawi agar bisa hidup berdampingan dengan lingkungannya serta menebarkan kedamaian.

Untuk kasus di Indonesia, karakter sosial tentu secara umum mengacu pada pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Balitbang Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional RI (2011, hlm. 48) ada sekitar 18 karakter yang dikembangkan, seperti yang tergambar dalam tabel berikut ini :

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1
Nilai-nilai Karakter Berlandaskan Budaya Bangsa

1. Religius	10. Semangat kebangsaan
2. Jujur	11. Cinta tanah air
3. Toleransi	12. Menghargai prestasi
4. Disiplin	13. Bersahabat/komunikatif
5. Kerja keras	14. Cinta damai
6. Kreatif	15. Gemar membaca
7. Mandiri	16. Peduli lingkungan
8. Demokratis	17. Peduli sosial
9. Rasa Ingin tahu	18. Tanggung jawab

Mengacu pada tabel 18 karakter tersebut, ada sekitar 14 karakter yang bersentuhan langsung dengan karakter sosial, ini memberikan penjelasan bahwa karakter sosial memiliki derajat paling penting dalam menghasilkan warganegara (peserta didik) yang baik atau memiliki karakter ke-Indonesia-an seperti apa yang diisyaratkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Karakter sosial merupakan perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik seperti mewujudkan sikap toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, gotong-royong serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama. Sementara kekerasan, anarkhisme, tawuran antar pelajar, genk motor, pelecehan seksual, *bullying*, begal, prostitusi dan lainnya memberikan indikasi bahwa nilai-nilai karakter sosial yang ada pada kepribadian generasi muda kita menunjukkan kelemahannya dan bahkan memudar sehingga mengarah pada perilaku negatif.

Studi pendahuluan tentang karakter sosial ini, di beberapa SMP Negeri di Kabupaten Garut yang terbagi dalam 3 wilayah yaitu wilayah Garut Utara, Tengah dan Selatan menunjukkan lemahnya pendidikan menyentuh potensi karakter sosial peserta didik selama ini. Seperti dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1.2
Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri di 3 wilayah di Kabupaten Garut

No	Sekolah	Wilayah	Prosentase (%)
1	SMP Negeri 1 Leles	Utara	50 %

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	SMP Negeri 1 Tarogong Kaler	Utara	55 %
3	SMP Negeri 1 Kadungora	Utara	47 %
4	SMP Negeri 1 Tarogong Kidul	Tengah	60 %
5	SMP Negeri 2 Tarogong Kidul	Tengah	52 %
6	SMP Negeri 1 Garut Kota	Tengah	61 %
7	SMP Negeri 2 Garut Kota	Tengah	58 %
8	SMP Negeri 3 Garut Kota	Tengah	55 %
9	SMP Negeri 4 Garut Kota	Tengah	52 %
10	SMP Negeri 1 Cilawu	Selatan	55 %
11	SMP Negeri 1 Bayongbong	Selatan	50 %
12	SMP Negeri 1 Cisarupan	Selatan	50 %
13	SMP Negeri 1 Cikajang	Selatan	52 %
14	SMP Negeri 1 Limbangan	Utara	55 %
15	SMP Negeri 1 Cibatu	Utara	52 %
Rata-rata			53 %

Sumber : pengolahan angket penelitian pendahuluan 2014.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa rata-rata karakter sosial peserta didik SMP Negeri di 3 wilayah di Kabupaten Garut masih rendah di bawah 60 % atau sekitar 53%. Karakter-karakter sosial yang diduga lemah itu diawali dengan rendahnya kebiasaan bekerjasama, bergotong royong di kelas, membantu orang lain, berkata baik dan menghargai orang lain serta berkomunikasi antar civitas akademik di sekolahnya.

Karakter sosial merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang akan menjadi simbol atau melambangkan kualitas diri seseorang yang dipengaruhi oleh genetika atau faktor bawaan keturunan (*nature*) dan juga bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*environment*) sebagai faktor *nurturant effect* dari tempat lingkungannya berada. Menurut para *developmental psychologist*, yang dikutip Megawangi (2008 hlm.32) bahwa “setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan”. Berkaitan dengan konsep ini ini, seorang filsuf China yang sangat terkenal yaitu Confusius mengatakan bahwa “manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi”. Sebab itulah, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas, sangat penting dalam pembentukan karakter sosial seorang anak.

Alam dan lingkungan akan memberikan pengaruh besar juga bari perkembangan seseorang. Sebagai ilustrasi, seorang anak manusia yang diasuh sejak kecil oleh seorang harimau, maka sikap sehari-harinya akan menampilkan bawaan dan sikap sebagai seorang harimau. Seorang ibu yang mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang akan melahirkan anak yang memiliki karakter seorang penyayang juga. Ini memberikan penjelasan bahwa betapa besarnya pengaruh alam dan lingkungan ini memberikan pengaruh pada pembentukan karakter seseorang.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sosial seseorang terdiri dari: (1) faktor genetika atau bawaan dari lahir; dan (2) faktor lingkungan. Faktor genetika atau bawaan dari lahir yaitu segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun ketubuhan (fisik). Faktor lingkungan adalah sesuatu yang ada di luar manusia, baik hidup maupun mati. Seperti dijelaskan Yusuf (2007 hlm. 20-31) bahwa :

faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang terdiri atas pengaruh genetika atau pembawaan dan pengaruh lingkungan, sedangkan lingkungan yang mempengaruhinya ialah lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan, dan lingkungan sosial-kelompok.

Faktor lingkungan pendidikan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik di samping faktor lingkungan lainnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang dipercaya masyarakat untuk mendidik putra-putrinya, selain memberikan bekal Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) hendaknya juga mampu mengembangkan aspek-aspek nilai moral dan keagamaan dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), sehingga mampu menjadi bangsa yang lebih beradab dan bermartabat.

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor pendidikan ini tentu erat kaitanya dengan guru, sehingga keberadaan guru akan berpengaruh terhadap hasil pendidikan yang diharapkan. Berdasarkan itu, maka kompetensi guru menjadi sorotan bagi keberhasilan pendidikan dan pembelajaran termasuk pembentukan karakter peserta didik. Seperti peribahasa umum yang lekat diingatan kita adalah “guru kencing berdiri murid kencing berlari”. Filosofis pahlawan pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara (2009:22) telah menegaskan bahwa guru itu harus memiliki karakter *ing ngarso sungtulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Ini menyiratkan bahwa guru harus menjadi teladan dari berbagai posisi. Dewasa ini banyak sekali kasus guru yang menciderai pendidikan kita misalnya guru mencabuli siswanya, guru menjadi pengedar narkoba dan sebagainya. Menyiratkan betapa pentingnya kompetensi itu menjadi karakter yang tertanam dalam pribadi seorang guru.

Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan menyatakan bahwa dalam memasuki abad ke-21 guru memiliki peranan yang sangat strategis karena diharapkan dapat ikut membentuk karakter dan kecerdasan generasi muda “*moulding character and minds of young generation*” (Delors, 1996 hlm.1). Karenanya guru harus kompeten, seperti apa yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menjelaskan bahwa kompetensi guru itu meliputi :

- 1) *Kompetensi Kepribadian* adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 2) *Kompetensi Pedagogik* adalah Kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 3) *Kompetensi Profesional* adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
- 4) *Kompetensi Sosial* adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pentingnya pendidikan karakter ditanamkan pada peserta didik menyebabkan sekolah dan guru memiliki kewajiban untuk mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab tinggi. Sekolah dan guru ini penting dalam menghasilkan pendidikan ini menjadi lebih berkarakter.

Jepang sebagai salah satu yang berhasil dalam menanamkan pendidikan karakter, pendekatan yang dilakukan secara kumulatif. Misalnya lewat perilaku guru, berbagai mata pelajaran yang disampaikan, dan juga lingkungan. Itu sebabnya, seperti dijelaskan Ramli (2009:1) bahwa pendidikan moral di sekolah-sekolah yang ada di Jepang, pendidikan karakternya tidak diajarkan sebagai sebuah mata pelajaran khusus, tetapi diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Peran Wali Kelas dalam istilah di Indonesia adalah bertanggung jawab dalam mendiskusikan aturan kelas, aturan bermain bersama, atau hubungan kerja sama antar anggota kelas dalam setiap jam pelajaran di SD dan SMP. *Seikatsuka* misalnya merupakan pelajaran tentang kehidupan sehari-hari yaitu menyangkut keterampilan yang bersifat aplikatif selain teori juga dilengkapi dengan praktik. Misalnya peserta didik diajarkan bagaimana cara menyebrang, diajarkan berbicara dengan sopan dan teori yang telah diterimanya kemudian dipraktekkan bersama gurunya.

Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa 26,17 % hasil belajar siswa (peserta didik) dipengaruhi oleh penguasaan dan kompetensi guru dalam materi pelajaran (Syaefudin, 2013 hlm.54). Hasil belajar yang dimaksudkan bukan hanya menyangkut perolehan nilai saja tetapi keterampilan lainnya seperti keterampilan afektif dan psikomotorik. Kompetensi guru menjadi salah satu faktor penting yang akan memberikan pengaruh pada pembentukan dan perkembangan karakter sosial peserta didik. Sebab guru menurut bahasa sunda adalah “*digugu dan ditiru*”. Guru akan menjadi aktor yang mungkin dibenci atau diidolakan oleh peserta didiknya. Guru akan mampu mengorganisasikan KBM berjalan baik dan tidaknya sehingga suasana dan iklim belajar akan terorientasi dalam kegiatan tersebut. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa kompetensi guru diduga akan

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan kontribusi signifikan bagi efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Faktor lain yang terkait dengan pembentukan karakter sosial dan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik ini adalah iklim sekolah (*school climate*). Iklim sekolah yang kondusif, nyaman dan menyenangkan cenderung memberikan pengaruh positif bagi pembentukan perilaku, budaya dan karakter, bahkan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik. Hasil penelitian Utari dkk (2012) ditemukan bahwa sebagian besar siswa dan guru merasakan kebaikan sekolahnya, meskipun merasa tidak puas dengan iklim sekolah, sistem disiplin, dan hubungan komunikasi guru-siswa kebanyakan dari mereka merasa nyaman secara akademik, fisik dan sosial. Kepala sekolah melakukan banyak hal untuk membangun iklim sekolah dalam perspektif belajar masyarakat, seperti mempromosikan guru profesional dan pengembangan diri, supervisi langsung dan tidak langsung, menjaga hubungan, menyelenggarakan program ekstrakurikuler bagi siswa dan menyediakan sumber belajar.

Sekolah-sekolah yang semakin banyak berkembang dewasa ini belum secara utuh memberikan kenyamanan belajar bagi peserta didik, sehingga mereka merasa tidak betah di sekolah, seringkali bolos, bahkan tidak jarang yang mengganggu lingkungan sekolahnya sendiri. Program-program yang ada di sekolah perlu diarahkan agar mendukung terhadap pembentukan iklim sekolah yang kondusif sehingga memberikan kenyamanan bagi seluruh civitas akademik.

Iklim sekolah merujuk pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman, norma, tujuan, nilai, hubungan antarpersonal, proses belajar mengajar dan praktek kepemimpinan serta struktur organisasi yang ada di sekolah (*National School Climate Council*, 2007). Penelitian yang dilakukan Fraser & Fisher pada tahun 1986 (dalam Githa, 2005 hlm.5) menemukan bahwa salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan iklim sekolah. Kedua peneliti tersebut membuktikan bahwa peserta didik dapat mencapai prestasi belajar lebih baik jika mereka merasa berada dalam iklim sekolah yang disenangi. Demikian juga guru, mereka dapat

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menampilkan kinerja secara maksimal apabila merasa dalam lingkungan yang disukai. Lebih lanjut, Way, Reddy dan Rhodes (2007 hlm. 194-213) melalui penelitiannya menemukan keterkaitan erat antara iklim sekolah khususnya di sekolah menengah dengan kemampuan peserta didik dalam penyesuaian diri termasuk dalam sisi akademik. Tidak berbeda dengan hasil penelitian di Indonesia, Silalahi (2008 hlm.125) melalui penelitiannya menemukan semakin positif iklim kelas maka motivasi dan minat belajar peserta didik juga semakin tinggi. Hasil Penelitian Suleiman dan Fraser (1994) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim dan lingkungan sekolah terhadap perkembangan sikap dan prestasi peserta didik di wilayah sekolah pertanian di Nigeria.

Secara konseptual, iklim lingkungan atau suasana di sekolah didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin, setiap sekolah (Wahyudi & Fisher, 2006 hlm. 513); (Fisher & Fraser 1991 hlm.31). Secara operasional, sebagaimana halnya pengertian iklim pada cuaca, iklim lingkungan di sekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan pembelajaran di kelas. Hoy dan Miskel (1987 hlm.100) merumuskan pengertian iklim sekolah sebagai persepsi guru terhadap lingkungan kerja umum sekolah. Lebih lanjut Hoy dan Miskel (1987 hlm.102) menjelaskan : “*school climate is a relatively enduring quality of the school environment that is experienced by participants, affects their behavior, and is based on their collective perceptions of behavior in schools*”. De Roche (dalam Werang, 2011 hlm.597) mengemukakan iklim sekolah mencakup hubungan antar personil, sosial dan faktor-faktor kultural yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah.

Faktor lingkungan pendidikan yang menyangkut guru, peserta didik dan iklim sekolah yang telah dijelaskan tadi, tidak semata-mata menjadi pemberi pengaruh dominan bagi berkembangnya karakter peserta didik, sebab ada faktor lain yang diduga juga memberikan pengaruh pada pembentukan karakter dan

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

efektivitas pembelajaran bagi peserta didik dalam hal ini adalah faktor perhatian orang tua.

Masih banyaknya kasus kekerasan rumah tangga, kekerasan terhadap anak, pembunuhan, pemerkosaan dan penelantaran anak, masih memberikan indikasi bahwa perhatian orang tua belum sepenuhnya dimiliki oleh orang tua-orang tua tersebut sehingga tega melakukan perbuatan keji tersebut. Perlunya perhatian orang tua terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anaknya menjadi mutlak adanya yang harus disadari oleh seluruh orang tua siswa dimanapun tak terkecuali di kabupaten Garut.

Perhatian orang tua jelas merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anaknya. Menurut Megawangi (2008 hlm.35), ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (trust) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Dasar kepercayaan dan ikatan emosional antara anak dengan ibu akan memberikan sentuhan psikologis penting bagi perkembangan kehidupan anaknya dalam meraih kesuksesan dan secara psikologis bahwa ikatan emosional inilah yang akan memiliki pengaruh besar bagi pembentukan kepribadian ataupun karakter si anak selanjutnya.

Menurut Sochib (2000, hlm. 4) bahwa orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong kepada anak untuk berperilaku agresif. Orang tua yang bersifat demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan ke arah yang positif. Ada perbedaan pola asuh dan perhatian orang tua terhadap anaknya yang kemudian melahirkan anak memiliki karakter positif ataupun negatif, maka disinilah peran orang tua dalam memberikan perhatian terhadap anaknya.

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian Rohner (dalam Megawangi, 2008 hlm.45) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian tersebut – yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*), menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak.

Perhatian orang tua yang lebih intensif terhadap anaknya akan memberikan pengaruh bagi hasil pembelajaran dan perkembangan karakternya, termasuk perkembangan karakter sosialnya. Anak yang terbiasa dihargai dalam keluarganya akan berdampak pada kebiasaan dia menghargai orang lain. Anak yang tertanam dalam keluarganya dengan menyadari pentingnya kerjasama dan saling tolong menolong akan terbiasa melakukannya kepada orang lain.

Perhatian orang tua ini penting bagi efektivitas pembelajaran atau target hasil belajar peserta didik yang diperolehnya, sebab orang tua yang memberikan bimbingan dan arahan belajar anaknya paling pertama yang biasanya memberikan nuansa dan performa berbeda bagi anak yang tidak diperhatikan oleh orang tuanya.

Efektivitas suatu pembelajaran adalah derajat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Warsita (2008 hlm. 287), “Pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat”. Pengertian ini mengandung dua indikator, yaitu terjadinya belajar pada peserta didik dan apa yang dilakukan guru.

Konteks pembelajaran efektif menyangkut komponen guru dan peserta didik sehingga ditentukan oleh interaksi antara keduanya. Interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik akan memberikan kontribusi baik pada proses transformasi ilmu pengetahuan yang ditularkan sehingga memberikan implikasi terhadap perubahan pada diri peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotornya.

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Eggen dan Kauchak (dalam Warsita, 2008 hlm. 289) menyebutkan ciri pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

1. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

Berdasarkan tuntutan tersebut, maka guru IPS diharapkan untuk lebih mampu mendayagunakan dan memberdayakan kemampuan yang ada dalam dirinya, kreatif dan inovatif dalam menemukan dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan *intellectual skills* dan *social skills*. Seperti yang dijelaskan Wahab (1998 hlm.9) bahwa :

“PIPS akan menghasilkan warga negara dan warga masyarakat yang berkualitas (*vital socio civic qualities*) pada anak muda kita yaitu yang dapat melakukan tugas-tugas kemasyarakatan dengan terampil dan dilakukan dengan cermat (*socially intellegent*) oleh karena dipentingkan dalam rangka reorientasi dan revitalisasi itu bukan hanya sekedar pengetahuan tentang partisipasi peserta didik sebagai anggota masyarakat akan tetapi yang lebih diharapkan adalah partisipasi aktif dengan kualitas partisipasi yang tinggi.

Efektivitas pembelajaran disini yang dimaksudkan adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan materi belajarnya. Efektivitas akan menyangkut proses dan menyangkut hasil. Proses adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh peserta didik selama ia mengikuti pembelajaran sedangkan hasil belajar biasanya dibukukan dalam bentuk angka atau nilai yang diperoleh oleh peserta didik setelah ia menyelesaikan materi

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelajarannya dari hasil evaluasi belajar, efektivitas belajar ini diduga memberikan pengaruh pada pembentukan karakter sosial peserta didik.

Efektivitas pembelajaran IPS ini menjadi penting adanya sebab akan memberikan gambaran tentang bagaimana guru mengorganisasikan pembelajaran ini menjadi lebih bermakna dan efektif, iklim sekolah diorganisasikan oleh sekolah agar mendukung pembelajaran menjadi lebih efektif, peran dan perhatian orang tua juga akan memberikan makna bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif sehingga pembelajaran yang efektif memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter sosial peserta didik yang akan mampu hidup mandiri dan berdampingan dengan orang lain sebagai makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa menyendiri dan tidak membutuhkan orang lain.

Guru mungkin banyak yang sudah berkompeten, tetapi semestinya diikuti oleh hasil dari kualitas pembelajaran yang dilakukannya. Ketidakkondusifan iklim sekolah, ketidakterlibatannya perhatian orang tua terhadap pola belajar anaknya dan ketidakefektivan pembelajaran selama ini, diduga menjadi beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya pendidikan menyentuh nilai-nilai afektif dan psikomotorik peserta didik, sehingga menimbulkan rendahnya nilai-nilai karakter tertanam dalam individu peserta didik.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji *Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua Dan Efektivitas Pembelajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri di Kabupaten Garut.*

B. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memberikan tekanan yang jelas terhadap masalah yang akan diteliti, selanjutnya penulis merumuskan penelitian sebagai berikut “*Bagaimana Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua Dan Efektivitas Pembelajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri di Kabupaten Garut.?*”. Adapun rancangan penelitiannya dirumuskan sebagai berikut :

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru yang dipersepsikan peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran IPS ?
2. Apakah terdapat pengaruh Iklim sekolah terhadap efektivitas pembelajaran IPS ?
3. Apakah terdapat pengaruh Perhatian orang tua terhadap efektivitas pembelajaran IPS ?
4. Apakah terdapat pengaruh Kompetensi guru yang dipersepsikan peserta didik terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik ?
5. Apakah terdapat pengaruh Iklim sekolah terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik ?
6. Apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik ?
7. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru yang dipersepsikan peserta didik dan efektivitas pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik ?
8. Apakah pengaruh iklim sekolah dan efektivitas pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik ?
9. Apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua dan efektivitas pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui *“Bagaimana Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri di Kabupaten Garut.?”*

2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan, mengetahui :

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Pengaruh kompetensi guru yang dipersepsikan peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran IPS
- b. Pengaruh Iklim sekolah terhadap efektivitas pembelajaran IPS
- c. Pengaruh Perhatian orang tua terhadap efektivitas pembelajaran IPS
- d. Pengaruh Kompetensi guru yang dipersepsikan peserta didik terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik
- e. Pengaruh Iklim sekolah terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik
- f. Pengaruh perhatian orang tua terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik
- g. Pengaruh kompetensi guru yang dipersepsikan peserta didik dan efektivitas pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik
- h. Pengaruh iklim sekolah dan efektivitas pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik
- i. Pengaruh perhatian orang tua dan efektivitas pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis bermanfaat bagi pengembangan konsep dan teori dalam pendidikan dan pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang cukup strategis bagi pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi bangsa. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Peneliti dalam membangun konstruk pemikiran untuk rujukan bagi pengembangan penelitian yang menyangkut pengembangan pembelajaran dan pendidikan karakter sosial peserta didik sebagai generasi bangsa.
2. Guru. Konstruksi *feedback* dalam upaya mengembangkan profesionalisme keguruan setelah melakukan introspeksi profesionalisme sebagai fasilitator

Tetep, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Efektivitas Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik SMP Negeri Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan media pengembangan potensi dan keilmuan dan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik melalui pembelajaran.

3. Peserta didik. *Personal developing* merupakan upaya terbaik dalam mengembangkan potensi diri peserta didik, kemampuan akan bisa dibangun efektif jika kemauan diri peserta didik tinggi sebagai peubah dalam dirinya. Penelitian ini menjadi bahan kajian bagi pengembangan karakter dan keperibadian peserta didik.
4. Sekolah. Bahwa keberhasilan tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi *raw input* dan *environmental input* terhadap sekolah sehingga dengan demikian sekolah harus benar-benar mempersiapkan input yang baik seperti calon peserta didik dan calon guru yang akan direkrut.
5. Pemerintah atau dinas terkait. Sebagai pengambil dan pengendali kebijakan, tekanan kurikulum yang syarat bagi pengembangan potensi, minat dan bakat peserta didik atau peserta didik selayaknya menjadi perhatian utama, ketika pemerintah menghasilkan kebijakan penerapan kurikulum. Salah satu potensi yang harus dikembangkan adalah karakter sosial kritis peserta didik.